

MINORITISASI LGBT DI INDONESIA: *CYBER BULLYING* PADA AKUN INSTAGRAM @denarachman

Sukma Ari Ragil Putri¹

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan VI

Abstract:

The evolution of technology made social media becomes excellent place for people to express themselves. One of those social media is Instagram. Instagram is a social media that allows users to upload their photos and then allow another person, including strangers, to comment on the photo. It then becomes a problem when the person who uses the Instagram is LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender). The photos were uploaded by LGBT become a medium for people to bully the LGBT. The purpose of this study was to determine how the forms of bullying that occur on LGBT's Instagram and the dominant truth that underlying that bullying. This study used Queer Theory. Dominant truth possessed by society is related to the concept of binary opposition in which there are only two sex and two types of gender identity in this world. When there is another identity that blurs the line between the two, or a mix of both, then the identity is considered abnormal.

Key Words : *Queer, Bullying, Social Media*

Abstrak:

Kemajuan teknologi telah membuat media sosial seketika menjadi primadona bagi masyarakat untuk mengekspresikan dirinya. Salah satunya menggunakan media sosial Instagram. Instagram adalah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah foto mereka kemudian mengizinkan orang lain, baik yang dikenal maupun tidak, untuk mengomentari foto tersebut. Hal ini kemudian menjadi permasalahan ketika sosok yang menggunakan Instagram tersebut merupakan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transjender). Foto-foto yang diunggah oleh LGBT menjadi sarana bagi masyarakat umum untuk melakukan bullying kepada LGBT. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana bentuk-bentuk bullying yang terjadi di Instagram LGBT dan kebenaran dominan apa yang mendasari terjadinya bullying tersebut. Teori yang digunakan adalah Teori Queer. Kebenaran dominan yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya terkait dengan konsep oposisi biner dimana hanya ada dua jenis kelamin dan dua jenis identitas jender di dunia ini. Ketika kemudian muncul identitas lain yang mengaburkan batas antara keduanya, ataupun mencampurkan keduanya, maka identitas tersebut dianggap “kacau” dan tidak benar.

Kata kunci : *Queer, Bullying, Media Sosial*

¹ Mahasiswa Angkatan VI Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro

Pendahuluan

Kata *bullying* seakan tidak bisa dipisahkan dengan pergaulan saat ini. Baik pergaulan anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. *Bullying* sendiri dapat diartikan sebagai perilaku agresif dan negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti korban secara fisik maupun psikis. Beberapa informasi yang kita terima melalui media terkait dengan *bullying* kebanyakan adalah *bullying* yang terjadi secara langsung dimana korban dan orang atau kelompok yang melakukan *bullying* bertatap muka secara langsung. Seperti beberapa waktu lalu kita sempat dihebohkan kasus *bullying* yang dilakukan oleh sekelompok orang seperti Geng Motor XTC pimpinan Klewang, atau *bullying* di lingkup sekolah menengah pertama yang dilakukan oleh Geng Nero alias *neko-neko keroyok* yang seluruh anggotanya masih duduk di bangku SMP. Namun saat ini, *bullying* bisa dilakukan bahkan tanpa adanya tatap muka antara pelaku dan korban, yaitu melalui dunia internet (Diunduh dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/ini-beberapa-geng-motor-perempuan-yang-bertindak-brutal.html> pada 27 Mei 2015 pukul 14.12 WIB).

Kemajuan peradaban dunia menuntut manusia untuk mengikuti laju pertumbuhan teknologi. Pada zaman yang serba modern dan canggih ini, internet seolah telah menjadi kebutuhan sehari-hari. Terlebih dengan maraknya penggunaan *smartphone* yang membuat internet bisa diakses kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja yang memiliki aksesnya. Pada tahun 2013 pengguna internet di Indonesia telah mencapai 63 juta jiwa dan diperkirakan pada 2014 akan mencapai 71 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 95 persen menggunakan internet untuk mengakses situs jejaring sosial (Diunduh dari <http://kominform.go.id> pada 21 Oktober 2014 pukul 20.32 WIB).

Akan tetapi, berkembangnya penggunaan teknologi, justru tidak diimbangi dengan berkembangnya kedewasaan penggunaannya dalam berkomunikasi di situs jejaring sosial. Seringkali kita jumpai konflik-konflik disebabkan oleh kesalahpahaman di situs jejaring sosial, salah satunya adalah

dalam bentuk *bullying*. Sebagaimana dikatakan Steve Duck (dalam West & Turner, 2008 :16) bahwa “dalam hubungan antarpribadi, kita mungkin saja dikecewakan, dikhianati, dan merasa tertekan”.

Media baru mengedepankan konsep *openness* dan *flexibility*, akan tetapi juga dapat menimbulkan kekacauan. Media yang lebih baru menciptakan sesuatu yang terlihat seperti interaksi, tetapi tidak mirip dengan interaksi tatap muka yang sebenarnya (Littlejohn & Foss, 2009:415). Konsep interaksi yang seolah-olah berinteraksi namun sebenarnya tidak mirip dengan interaksi yang sebenarnya inilah yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada terjadinya konflik.

Beberapa waktu lalu sempat heboh kasus *bullying* terhadap Dinda di Twitter, karena status yang dia unggah di sosial media Path menyebar di Twitter. Status tersebut berisi nada keberatan memberikan tempat duduk kepada ibu hamil karena ia berangkat pagi demi demi mendapatkan tempat duduk tersebut.

“Benci sama ibu-ibu hamil yang tiba-tiba minta duduk. Ya gue tahu lw hamil tapi plis dong berangkat pagi. Ke stasiun yang jauh sekalian biar dapat duduk, gue aja enggak hamil bela-belain berangkat pagi demi dapat tempat duduk. Dasar emang enggak mau susah.. ckckck.. nyusahin orang, kalau enggak mau susah enggak usah kerja bu di rumah saja. Mentang-mentang hamil maunya dingertiin terus. Tapi sendirinya enggak mau usaha.. cape deh.”

Status tersebut dengan cepat menyebar dan menuai respon yang negatif terhadap Dinda. Mereka melakukan *bullying* dengan kata-kata yang kasar dan sumpah serapah.

“Semoga Dinda bisa hamil dan berada di kendaraan sendiri. Kasian tulangnya, katanya bergeser,” @mO_gilang

“Mungkin dia bukan perempuan. Tega banget sama ibu hamil kayak gitu,” @glosiegers

“Kesimpulan kemarin. Cukup ya soal Dinda si manusia super egois

itu. *Just believe me, carma does exist,*” @OlyMedina

(Diunduh dari <http://solopos.com/2014/04/17/dibully-netizen-gara-gara-hujat-ibu-hamil-503003> pada 14 November 2014 pukul 9.36 WIB)

Selama ini, *bullying* yang terjadi di media sosial identik dengan yang terjadi di Facebook maupun Twitter karena kedua situs jejaring sosial itulah yang banyak digunakan oleh masyarakat. Namun berdasarkan survei yang dilakukan oleh GlobalWebIndex justru Instagram yang mengalami peningkatan penggunaan. Jumlah pengguna aktif Instagram melonjak 23 persen dari 130 juta pengguna pada Juli 2013 menjadi 150 juta pengguna pada Januari 2014. Data terakhir menunjukkan jumlah foto yang diunggah ke Instagram sudah mencapai 16 miliar. Setiap hari 55 juta pengguna mengunggah fotonya dan dalam setiap bulan rata-rata pengguna Instagram menghabiskan waktu kunjung selama 275 menit (Diunduh dari <http://tempo.co/read/news/2014/01/27/072548613/Pengguna-Aktif-Instagram-Naik-Pesat> pada 21 Oktober 2014 pukul 21.17 WIB).

Instagram adalah situs jejaring sosial kreasi Burbn, Inc yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai situs jejaring sosial termasuk Instagram sendiri. Saat ini Instagram juga memungkinkan penggunanya untuk berbagi video pendek.

Cara kerja Instagram adalah pengguna mengunggah foto yang ingin dia tampilkan di akun Instagramnya kemudian siapa pun bisa melihat foto tersebut, memberi tanda ‘love’ jika menyukai foto yang diunggah, dan bahkan memberikan komentar di tempat yang telah disediakan yaitu di bawah foto. Seluruh pengguna bisa mengakses foto pengguna lain begitu saja tanpa ada ijin dari yang bersangkutan. Selain mengakses mereka juga bisa meninggalkan komentar sesuka hati di foto tersebut tanpa harus berinteraksi secara langsung dengan si pengunggah foto. Ketika foto-foto yang diunggah oleh seseorang adalah foto-foto yang dianggap ‘aneh’ atau ‘tidak normal’ oleh sebagian besar orang, tak jarang

komentar-komentar yang ditinggalkan pun kasar dan mengintimidasi.

Bullying semacam inilah yang terjadi di media internet. *Bullying* dalam situs jejaring sosial, dimana antara pelaku dan korban bisa jadi tidak saling mengenal namun dengan mudahnya pelaku mengakses akun milik korban dan berkomentar sesuka hatinya. *Bullying* yang terjadi di dunia internet atau dunia *cyber* disebut dengan *cyberbullying*. Menurut Feinberger dan Robey (2010:p.1) *cyberbullying* dapat diartikan sebagai mengirim atau mengunggah gambar atau teks yang merugikan dan kasar dengan menggunakan internet atau media digital lainnya seperti telepon. *Cyberbullying* dapat terjadi pada situs pribadi seseorang atau ditransmisikan melalui surat elektronik (*e-mail*), situs jejaring sosial, pesan singkat, dan beberapa perangkat digital lainnya. Willard (dalam Feinberger dan Robey, 2010:p.1) mengklasifikasikan beberapa jenis *cyberbullying*, yaitu: (1) *Flaming*, mengirimkan pesan elektronik dengan amarah dan bahasa yang kasar dan vulgar (berapi-api), (2) *Harrasment*, secara berulang-ulang mengirimkan pesan yang berisi kata-kata kasar, gangguan, dan bahkan ancaman, (3) *Denigration*, mengirim atau mengunggah gosip atau rumor mengenai seseorang untuk merusak reputasinya, (4) *Impersonation*, membajak akun seseorang dan mengirimkan atau mengunggah pesan-pesan yang tidak senonoh, (5) *Outing & trickery*, menjalin hubungan baik dengan seseorang dan membujuknya untuk memberikan informasi yang sifatnya pribadi, lalu menyebarkannya, (6) *Exclusion*, secara sengaja mengeluarkan seseorang dari grup *online*.

Cyberbullying sendiri cenderung lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu bertatap muka dengan yang menjadi targetnya. Pelaku bahkan tidak perlu mengenal targetnya. Siapa pun yang memiliki akses internet bisa menjadi pelaku mau pun korban *cybullying*. Korban yang terkena *cyberbullying* juga jarang melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib karena sifat akun-akun yang cenderung anonim.

Cyberbullying di Instagram seringkali menimpa sosok public figure yang mengunggah foto-foto yang dinilai aneh dan tidak normal oleh masyarakat umum. Masyarakat tidak pandang bulu terhadap siapa pun sosok yang di-bully, bisa selebritis, orang biasa yang memang mengunggah foto-foto aneh, bahkan mantan Ibu Negara Indonesia, Ani Yudhoyono. Pada waktu itu sempat Ibu Ani yang menggunakan akun instagram @aniyudhoyono mengunggah salah satu foto yang terdiri dari Ibas, Aliya, dan anak mereka, Airlangga. Dalam foto tersebut Ibas mengenakan baju ber lengan panjang. Kemudian muncul komentar-komentar perihal kebiasaan Ibas mengenakan baju lengan panjang.

"@devi_tri waaaah mas ibas pasti pakai baju lengan panjang teruss..."

"@paulroul maaf bu, apa bener alasan mas ibas pake lengan panjang terus krn ada tato salib di lengan? no offense ya bu"

Selain Ibu Ani, ada juga Syahrini dengan akun Instagram @princessyahrini yang kerap kali di-bully akibat foto-foto mau pun video yang diunggahnya. Salah satunya adalah foto ketika Syahrini tengah terbaring di rumah sakit dan mengenakan hijab untuk menutupi kepalanya. Foto tersebut memicu komentar-komentar negatif yang cukup kasar.

"@nadiaribkaa_ Sakit aja ala2 nutupin kepala lg sehat malah boro2, buka aurat iya dari atas sampe bawah dgn barang2 yg ga akan ada artinya saat lo mati!!jgn lupa setiap hari setiap saat inget mati yaaa mba jgn setiap hari ingetnya jln2 beli brg ini itu dan jadwal manggung dan jadwal dbooking sama laki2 idung belang hahahaha"

"@nadiaimutz Kl skt ingt am hijab kl udh sembh aurat d humbar2"

"@goderay Gpp sakit pake kerudung kan biasanya pasien ga sempet sisiran"

Beberapa contoh kasus di atas menunjukkan bagaimana *cyberbullying* yang terjadi di Instagram berlangsung karena foto-foto atau pun video yang diunggah oleh

seseorang kemudian dianggap aneh oleh orang lain. Namun berbeda dengan kasus *cyberbullying* yang menimpa Dena Rachman. Dena Rachman yang menggunakan akun Instagram @denarachman adalah salah satu selebritis Indonesia yang seringkali menjadi bulan-bulanan para pelaku *bullying* di akun Instagram miliknya karena semata-mata pribadinya, bukan karena foto-foto yang diunggah.

Dena Rachman dikenal sebagai artis cilik dengan nama Reynaldi Denada dan terkenal dengan lagu Ole-Ole, Rukun dan Damai, serta menjadi pembawa acara Krucil di SCTV. Ia juga sempat membintangi film laga berjudul Misteri Gunung Berapi dan Karma Pala. Dia mundur dari dunia hiburan ketika duduk di sekolah menengah atas (Diunduh dari <http://tempo.co/read/news/2013/06/16/219488605/Ini-Awal-Dena-Rachman-Berpakaian-Wanita> pada 21 Oktober 2014 pukul 21.52 WIB).

Terlahir dengan fisik laki-laki, Dena Rachman mulai berani mengubah penampilannya menjadi perempuan ketika masuk Universitas Indonesia pada tahun 2005. Namun pada tahun 2013 dia mulai kembali ke dunia hiburan dengan menjadi bintang tamu beberapa *talkshow*. Kemunculannya di dunia hiburan kemudian mengundang pro dan kontra dari seluruh masyarakat di Indonesia. Masyarakat yang terbiasa dengan adanya dua kategori jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, menganggap mereka yang di luar dua kategori tersebut sebagai 'abnormal'. Padahal menurut Butler (dalam Dines dan Humez, 2003:104) jender dan seksualitas adalah suatu pencapaian, bukan pemberian, oleh karena itu identitas seksual sangat kompleks, *incomplete*, dan tidak stabil.

Menurut Said (2013:2), kategorisasi dan oposisi biner tersebut didukung oleh agama dan nasionalisme. Heteronormativitas dipromosikan sebagai ideologi yang dominan dan juga sah. Sementara pemisahan yang kaku dilakukan pada laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari aturan kesusilaan untuk menghindari pengaburan batas di antara keduanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari University of Saskatchewan, Kanada, sebagian orang

menganggap transgender sebagai sesuatu yang pelik. Alih-alih dilihat sebagai identitas jender, transjender dilihat sebagai ‘musuh bersama’. Semua peserta membuat stereotip transjender perempuan (lahir sebagai laki-laki tetapi menganggap dirinya perempuan) dengan rambut palsu, riasan wajah, dan sepatu hak tinggi. Sedangkan tranjender laki-laki (terlahir sebagai perempuan tapi menganggap dirinya laki-laki) distereotipkan laki-laki dengan tubuh tak memiliki daya. Para responden juga sepakat mengatakan konsep transjender dapat dimengerti secara personal, tapi mereka tetap tidak bisa menerima apa yang telah dibentuk oleh media (Diunduh dari <http://tempo.co/read/news/2014/09/19/061608219/Studi-Transgender-Dianggap-Musuh-Bersama> pada 21 Oktober 2014 pukul 22.56 WIB).

Bullying yang dilakukan oleh masyarakat di akun Instagram Dena Rachman menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum bisa untuk menerima identitas jender diluar laki-laki dan perempuan. Mereka mengomentari pada setiap foto yang diunggah oleh Dena Rachman dengan komentar-komentar yang tidak senonoh yang terkadang tidak ada sangkut pautnya dengan foto yang diunggah, hanya bertujuan untuk menyerang pribadi Dena Rachman yang notabene seorang transjender.

Padahal, secara normatif dalam UUD 1945 pasal 28I ayat 2 disebutkan bahwa “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak untuk mendapat perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.” Selain itu, secara khusus Yogyakarta Principle yang disahkan di Indonesia pada tahun 2006 juga menegaskan hak-hak yang dimiliki oleh kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transjender) seperti misalnya pada Principle 19 mengenai hak untuk bebas berekspresi dan berpendapat mencakup hak untuk bebas mengekspresikan identitas mereka baik melalui pernyataan, cara berpakaian, karakter tubuh, dan pemilihan nama.

Dari berbagai permasalahan tersebut peneliti akan mengkaji bagaimana bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku-pelaku *bullying* dalam foto-foto di Instagram Dena Rachman dan kebenaran dominan apa

yang mendasari terjadinya *cyberbullying* tersebut.

Pembahasan Cyberbullying pada Akun Instagram @denarachman

Secara ringkas akan dibahas beberapa komentar yang muncul dalam akun Instagram @denarachman dengan menggunakan teori Queer dan konsep kategorisasi dan oposisi biner. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, ketika seseorang (khususnya *public figure*) mengekspresikan dirinya di media sosial, maka foto-foto maupun video yang diunggahnya akan menjadi konsumsi masyarakat luas. Kultur masyarakat di Indonesia yang kolektivistik, membuat masyarakat kemudian merasa berhak untuk memberikan tanggapan atau komentar di berkenaan dengan foto-foto yang diunggah di media sosial tersebut. Akan tetapi, masalah kemudian muncul ketika foto atau video yang diunggah dianggap “aneh” oleh masyarakat. Telah dicontohkan ketika masyarakat menganggap “aneh” foto yang diunggah oleh mantan ibu negara Ani Yudhoyono yang kemudian mendapat respon negatif dari masyarakat dan menjadi salah satu kasus *cyberbullying* yang cukup fenomenal.

Akan tetapi komentar masyarakat kemudian menjadi berbeda ketika yang mengunggah foto adalah sosok-sosok yang dianggap “aneh”, misalnya saja transjender. Dalam kasus ini, ketika @denarachman yang notabene seorang transjender memilik akun Instagram dan mulai mengunggah foto dan video dirinya untuk mengekspresikan identitasnya, maka segala sesuatunya telah dianggap aneh begitu saja oleh masyarakat. Sederhanyanya, segala sesuatu yang dia unggah adalah “salah” karena identitasnya. Hal ini terlihat dari beberapa komentar yang bahkan tidak ada hubungannya sama sekali dengan foto yang dia unggah, melainkan berkenaan dengan identitasnya.

Gender Identity Judith Butler

Perbedaan antara jenis kelamin dan jender menyediakan argumen bahwa sekuat apa pun keterkaitan antara jenis kelamin dan biologi, jender adalah konstruksi sosial: karena itu, jender bukanlah hasil kausal dari jenis

kelamin maupun sesuatu yang saklek atau fix seperti jenis kelamin. Jika jender adalah makna kultural yang diasumsikan oleh tubuh yang berjenis kelamin, maka jender tidak bisa dikatakan mengikuti jenis kelamin. Dengan logika tersebut, perbedaan antara jenis kelamin dan jender menunjukkan diskontinuitas radikal antara tubuh yang berjenis kelamin dan jender yang dikonstruksi secara kultural.

Pemikiran tersebut diaplikasikan pada asumsi mengenai stabilitas jenis kelamin biner yaitu laki-laki dan perempuan. Tidak selalu jender maskulin berada dalam tubuh berjenis laki-laki dan jender feminin berada dalam tubuh perempuan. Lebih jauh lagi, bahkan jika jenis kelamin tampaknya tidak ada kesulitan biner dalam hal bentuk dan konstitusi, maka tidak ada alasan untuk mengasumsikan jender juga menjadi dua kategori layaknya jenis kelamin. Anggapan bahwa sebuah sistem jenis kelamin biner secara tidak langsung mempertahankan kepercayaan dalam hubungan mimesis jender dimana jender mencerminkan jenis kelamin atau jika tidak justru dibatasi oleh itu (Butler, 1999: 9).

Butler kemudian mengemukakan bahwa bisa saja jenis kelamin juga merupakan konstruksi kultural sebagaimana jender, bahkan bisa saja jenis kelamin itu selama ini memang jender, dengan konsekuensi bahwa perbedaan antara jenis kelamin dan jender ternyata tidak ada sama sekali atau nol. Maka menjadi tidak masuk akal ketika mendefinisikan jender sebagai interpretasi kultural dari jenis kelamin, jika jenis kelamin itu sendiri merupakan kategori dari jender (Butler, 1999:10).

Dalam pandangan heteronormatif, kita terikat oleh wacana dimana maskulin dan feminin sudah terbentuk sebelumnya.

Misalnya saja perempuan harus bersikap feminin, mengenakan rok, berambut panjang, dan sebagainya. Sedangkan laki-laki harus bersikap maskulin, berbadan tegap, kuat, berambut pendek, dan sebagainya. Wacana-wacana seperti itu sudah tertanam dalam diri kita sehingga ketika muncul fenomena di luar itu, misalnya laki-laki yang bersikap feminin atau perempuan yang bersikap maskulin maka dari sudut pandang heteronormatif akan dianggap sebagai sesuatu yang “tidak normal”. Padahal menurut Butler (dalam Dines dan Humez, 2003:104) jender dan seksualitas adalah suatu pencapaian, bukan pemberian, oleh karena itu identitas seksual sangat kompleks, *incomplete*, dan tidak stabil.

Queer adalah kategori yang *fluid*, cair, mengalir yang tidak *saklek*. Menurut Raymond (dalam Dines dan Humez, 2003:98) istilah ini kemudian digunakan sebagai penanda untuk kaum lesbian, gay, biseksual, dan transjender (LGBT) serta identitas lainnya yang dimarginalisasikan. Queer secara radikal menolak kategorisasi oposisi biner, dan mencakup kategori-kategori yang lebih cair dan cenderung me-universalkan ketimbang meminoritaskan. Tidak seperti teori besar pendahulunya seperti Marxisme dan Feminisme yang cenderung eksklusif, posisi teori Queer terbuka untuk digabungkan dengan berbagai macam cara dengan konsep atau perspektif lain yang menjelaskan penjelasan monocausal terjadinya operasi.

Operasi pada kelompok minoritas seperti kaum LGBT terjadi di berbagai aspek kehidupan, baik terlihat secara eksplisit maupun implisit. Menurut Alexander Doty (dalam Dines dan Humez, 2003:99) seringkali kebudayaan dominan yang menganut konsep oposisi biner dan heteronormativitas



rhein_yui Menghargai keputusannya tapi sudah pasti masuk neraka...
3 weeks ago



lazur10 @rezafebrizal diakan sejenis anda,walau mantan
5 days ago



dargon_bulax "Baca di brita" Jd operasi kelamin ? kpn ?
5 days ago



epayanti_ Tetep ja awal lahir lelaki
4 weeks ago

cenderung diperlihatkan secara implisit dalam sebuah teks. Sehingga yang perlu dilakukan oleh para peneliti adalah melihat makna tersembunyi dalam teks, lebih melihat makna konotasinya.

Praktik *Cyberbullying* pada Akun Instagram @denarachman

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, pada akun Instagram LGBT, dalam hal ini akun Instagram @denarachman, seringkali komentar yang disampaikan bahkan tidak sesuai dengan foto yang diunggah. Berdasarkan pengamatan peneliti, komentar-komentar yang diunggah lebih kepada mengomentari identitas @denarachman daripada foto-fotonya.

Beberapa komentar di atas bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* tipe *flaming*, dimana para pelaku *bullying* mengirimkan pesan elektronik dengan amarah dan bahasa yang kasar dan vulgar (berapi-api). Komentar-komentar di atas cenderung sangat lugas dan vulgar, seolah-olah para pelaku ini lupa bahwa orang yang mereka komentari bisa membaca komentar tersebut. Mereka seolah menganggap bahwa yang transjender bukan manusia yang juga punya hati. Jika dikaitkan dengan identitas jender yang dikemukakan oleh Judith Butler (Butler, 1999:23), masyarakat cenderung berpikir bahwa pembahasan mengenai “identitas” harus dilakukan sebelum diskusi identitas jender

untuk alasan sederhana dimana “orang-orang” hanya bisa menjadi dipahami dengan menjadi jender tertentu sesuai dengan standar kejelasan jender.

Padahal menurut Levi-Strauss (dalam Fiske, 2010:162) untuk membentuk standar kejelasan jender, masyarakat melembagakan oposisi biner. Jenis kelamin yang ada dan diakui adalah laki-laki dan perempuan. Jika seseorang bukan termasuk kategori laki-laki misalnya, maka ia adalah perempuan, begitu juga sebaliknya. Masyarakat mengasosiasikan identitas seseorang berdasarkan jendernya. sedangkan jender menurut mereka didaptasi dari jenis kelamin. Jadi ketika seseorang berjenis kelamin perempuan, maka ia harus memiliki sifat-sifat feminin. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang berjenis kelamin laki-laki maka ia harus memiliki sifat-sifat maskulin. Berikut beberapa contoh komentar yang menunjukkan bahwa masyarakat masih belum bisa menerima bahwa sifat-sifat maskulin dan feminin bisa dimiliki oleh siapa pun tanpa terkait dengan jenis kelaminnya.

Keterkaitan dan kontinuitas seseorang selama ini tidak merupakan fitur logis dan analitis dari kepribadian seseorang tersebut, melainkan secara sosial diinstitusikan dan dijaga dengan kejelasan norma. Sejauh identitas dimaknasi melalui konsep jenis kelamin, jender, dan seksualitas yang stabil dan gagasan tentang identitas seseorang dipengaruhi oleh budaya, maka ketika muncul



vrman7 Cantik tapi ko seperti ada yg menonjol di celananya
17 hours ago



aadonxx cantik ya...sayang dulunya laki -__-
4 weeks ago



dika_elmi Kak dena cantiikkkk cma bahu ny msh kliatan cwo... diapain gtu kak... biar kliatan tmbh cantik... 😊
4 days ago



andi_delanolicious87 Gay..... laknat
3 weeks ago



fadel_ibrahim91 ITU JANGAN2 33 NYA BENCONG SMUA LAGEE???? AARRRGHHH FUCCCK JIJIIK KONTOLNYA NYEPLAK
4 weeks ago

jender yang kemudian “kacau” atau “terputus” maka orang yang memiliki jender tersebut akan dianggap gagal menyesuaikan diri dengan norma kejelasan jender yang didefinisikan oleh budaya.

Dalam konsep kategorisasi dan oposisi biner yang dikembangkan oleh Levi-Strauss (dalam Fiske. 2010:162), jender yang dianggap “kacau” tersebut kemudian masuk sebagai kategori anomalus. Yaitu identitas yang menganggang di antara dua kategori yang ada. Sehingga, identitas tersebut kemudian dianggap tabu, dianggap menjijikkan dan tidak pantas untuk ada. Berikut beberapa *bullying* yang menunjukkan ketidaksukaan masyarakat terhadap identitas tranjender itu sendiri.

Dari sekian banyak bentuk-bentuk *cyberbullying* yang telah dipaparkan, jika kita amati dengan seksama akan terlihat bagaimana pola perspektif masyarakat yang memberikan komentar. Masyarakat telah ternaturalisasi dengan adanya dua jenis kelamin yang kemudian dimaknai sebagai adanya dua jenis jender. Jender dan jenis kelamin tersebut kemudian dikaitkan satu dengan yang lain sehingga membentuk kategori laki-laki – maskulin dan perempuan – feminin. Oposisi biner tersebut telah dinaturalisasikan dan dilembagakan melalui kehidupan sehari-hari dan segala aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kebudayaan, peraturan pemerintah, dan agama.

Hal ini lah yang kemudian mendasari mereka untuk menganggap bahwa logika kebenaran yang mereka gunakan adalah benar dan memang seperti itu adanya. Sehingga ketika mereka melakukan *cyberbullying* logika bahwa hanya ada dua jenis kelamin dan dua identitas jender kemudian membenarkan perbuatan mereka. Seolah melegalkan perbuatan mereka untuk mencaci-maki identitas yang tidak termasuk di antara dua kategori yang telah ditentukan.

Penutup

Perkembangan teknologi yang pesat membuat beberapa aktivitas dalam kehidupan nyata berpindah ke kehidupan maya. Salah satunya adalah aktivitas *bullying*. Aktivita yang tadinya memerlukan interaksi tatap muka antara pelaku dan korban kemudian berpindah ke dunia maya yang kemudian disebut sebagai

cyberbullying. Pelaku melakukan *cyberbullying* kepada sosok-sosok yang dianggap memiliki identitas yang janggal. Salah satunya adalah transjender. Mereka memberikan komentar-komentar yang negatif dan cenderung kasar pada akun media sosial milik transjender. Mereka melakukannya tanpa segan dan tanpa merasa bersalah. Hal ini didasari oleh logika kebenaran yang ternaturalisasi dalam kehidupan mereka melalui kehidupan sehari-hari baik aspek sosial, hukum, maupun agama. Logika kebenaran tersebut terkait dengan konsep kategorisasi dan oposisi biner yang menyebutkan bahwa hanya ada dua jenis kelamin dan dua jenis identitas jender di dunia ini. Laki-laki – maskulin dan perempuan – feminin. Sehingga, ketika kemudian muncul identitas lain yang mengaburkan batas antara keduanya, ataupun mencampurkan keduanya, maka identitas tersebut dianggap “kacau” dan tidak benar.

Daftar Bacaan

- Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- Fiske, John. (2010). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Raymond, Diane. (2003). Dalam Gail Dines and Jean M. Humez (eds.), *Jender, Race, and Class in Media: A Text Reader* (98-110). California: SAGE Publications.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Ilmu Komunikasi (3th ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wilchins, Riki. (2004). *Queer Theory Jender Theory*. California: Alyson Publications.

Daftar Bacaan Jurnal Penelitian

- Henri, Ezi. (2010). *Wacana Marginalisasi Politik Perempuan dalam Media*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Said, Tanti Noor. (2013). *Heteronormativitas di Indonesia dan Politik Rasisme di Belanda dan Belgia: Sebuah Studi*

terhadap para Gay dan Transjender Imigran Indonesia. Makalah Diskusi. Seri Kuliah Umum "Politik Seksualitas di Durvoice, 8 Januari 2013.

[Dianggap-Musuh-Bersama](#). Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2014 pukul 22.56 WIB

Sinkhorn, Samantha. (2011). *Newspaper Use of Fear Appeal in Coverage of LGBT Issues*. Research Paper. Ball State University.

Hoffman, Jennifer D. (2001). *Teachers' Perception on Including Gay and Lesbian Issues in the Classroom*. Research Paper. University of Wisconsin-Stout.

Kristina, Shinstya. (2013). *Informasi dan Homoseksual-Gay: Studi Etnometodologi Mengenai Informasi dan Gay Pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya*. Skripsi. Universitas Airlangga.

Referensi Online

Feinberg, Ted & Nicole Robe. (2010). *Cyberbullying: Intervention and Prevention Strategies*. Bethesda: National Association of School Psychologists.

Data Pengguna Internet di Indonesia. Dalam <http://kominform.go.id>. Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2014 pukul 20.32 WIB

Di-bully Netizen Gara-Gara Hujat Ibu Hamil. Dalam <http://solopos.com/2014/04/17/dibully-netizen-gara-gara-hujat-ibu-hamil-503003>. Diunduh pada 14 November 2014 pukul 9.36 WIB

Ini Awal Dena Rachman Berpakaian wanita. Dalam <http://tempo.co/read/news/2013/06/16/219488605/Ini-Awal-Dena-Rachman-Berpakaian-Wanita>. Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2014 pukul 21.52 WIB

Pengguna Aktif Instagram Naik Pesat. Dalam <http://tempo.co/read/news/2014/01/27/072548613/Pengguna-Aktif-Instagram-Naik-Pesat>. Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2014 pukul 21.17 WIB

Studi Transjender: Dianggap Musuh Bersama. Dalam <http://tempo.co/read/news/2014/09/19/061608219/Studi-Transjender->